



PERSPEKTIF GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBELAJARAN BERBASIS MULTIKULTURALISME DI SMPN SE-KOTA PEKANBARU

Muhammad Iqral^{1✉}, Zainul Bahri Lubis², Eri Ikhsan³

^{1,2,3}STAI AL-KIFAYAH RIAU (Pedidikan Agama Islam, Pekanbaru, Indonesia)

Email: iqral.sumatera@gmail.com¹ zainulbahrilubis07@gmail.com², erikhsan02@gmail.com³

Article History:

Received: 19 Juli 2024

Revised: 28 Juli, 2024

Accepted: 1 Agustus, 2024

Published: 6 Agustus, 2024

Keywords:

Multiculturalism, Islamic Religious Education, PAI Teacher

*Correspondence

iqral.sumatera@gmail.com

Kata Kunci:

Multikulturalisme, Pendidikan Agama Islam, Guru PAI

Abstract:

This study looks at how teachers of Islamic Religious Education (PAI) at SMPN in Pekanbaru City view multiculturalism. Data collected from 123 PAI teachers using qualitative random methods. The results showed that 68% of teachers acknowledged cultural and religious diversity, 49% often delivered positive messages, and 52% showed high tolerance. The shortage of multicultural-based teaching materials (43% low) and media availability are two major challenges. Furthermore, support from students, parents, and school policies are crucial; 46% and 47% respectively of teachers stated that they get support from their students. Although the value of multiculturalism is still lacking in the curriculum, active learning methods are an effective teaching strategy (60% high). The study emphasizes that educational materials, teacher training, and school policies should be improved to support multiculturalism.

Abstrak:

Studi ini melihat bagaimana guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPN di Kota Pekanbaru melihat multikulturalisme. Data dikumpulkan dari 123 guru PAI dengan metode acak kualitatif. Hasil menunjukkan bahwa 68% guru mengakui keragaman budaya dan agama, 49% sering memberikan pesan yang positif, dan 52% menunjukkan sikap toleran tinggi. Kekurangan materi ajar berbasis multikultural (43% rendah) dan ketersediaan media adalah dua tantangan utama. Selain itu, dukungan dari siswa, orang tua, dan kebijakan sekolah sangat penting; 46% dan 47% guru menyatakan bahwa mereka mendapatkan dukungan dari siswa mereka. Meskipun nilai multikulturalisme masih kurang dalam kurikulum, metode pembelajaran aktif adalah strategi pengajaran yang efektif (60% tinggi). Penelitian ini menekankan bahwa materi pendidikan, pelatihan guru, dan kebijakan sekolah harus ditingkatkan untuk mendukung multikulturalisme.

PENDAHULUAN

Dalam konteks Indonesia yang kaya akan keragaman agama, etnis, dan budaya, multikulturalisme adalah konsep yang penting. Dinamika sosial yang kompleks dan menantang dihasilkan oleh keberagaman ini, terutama di bidang pendidikan. Salah satu tujuan pendidikan multikulturalisme adalah untuk menumbuhkan rasa toleransi, rasa menghormati, dan rasa persatuan di antara siswa (Ripai, 2011). Untuk guru Pendidikan Agama Islam (PAI), mengajarkan nilai-nilai multikulturalisme adalah tugas yang sangat penting tetapi juga menantang, terutama karena keragaman yang ada di sekolah. Dengan mengetahui betapa pentingnya multikulturalisme, guru PAI diharapkan dapat mengajarkan siswa toleransi dan menghormati perbedaan (Saodah, 2018).

Pengakuan dan penghargaan terhadap keragaman budaya, agama, etnis, dan bahasa yang ada dalam masyarakat disebut multikulturalisme. Konsep ini menekankan betapa pentingnya menghormati perbedaan dan menghargai keberagaman sebagai kekayaan yang harus dihargai bersama (Haryadi & Sanjaya, 2019). Multikulturalisme dalam pendidikan membantu siswa menjadi lebih toleran, menghargai perbedaan, dan bersatu. Metode ini diharapkan dapat membangun lingkungan belajar yang inklusif di mana setiap siswa merasa dihargai dan diterima terlepas dari latar belakang mereka (Nugroho, 2016).

Tidak dapat diabaikan betapa pentingnya multikulturalisme dalam pendidikan agama Islam. Mengembangkan toleransi adalah komponen penting. Pendidikan nilai-nilai Islam yang mendukung perdamaian dan penghormatan terhadap perbedaan sangat penting untuk membangun karakter siswa yang mampu hidup berdampingan dalam masyarakat yang beragam. Karena Islam adalah agama yang menekankan perdamaian, keadilan, dan kasih sayang, ajarannya dapat membantu pendidikan multikulturalisme. Guru PAI memiliki peran strategis dalam menyampaikan ajaran ini (Shulha, 2021).

Multikultural juga membantu siswa memperluas pengetahuan mereka. Dengan memahami dan menghargai berbagai tradisi dan kebiasaan, siswa dapat memperoleh perspektif yang lebih luas dan mendalam tentang dunia di sekitar mereka. Memahami dan menghargai perbedaan sangat penting untuk membangun rasa empati dan menghargai perbedaan, yang dapat mengurangi konflik yang disebabkan oleh prasangka atau ketidaktahuan. Guru PAI dapat menggunakan pendekatan interaktif dan partisipatif untuk mengenalkan siswa pada berbagai budaya dan tradisi sambil menekankan nilai-nilai universal yang diajarkan dalam Islam (Nuraliah & Syamhudian, 2019).

Salah satu tujuan utama pendidikan multikulturalisme adalah untuk mengurangi konflik. Konflik di sekolah sering kali terjadi karena perbedaan budaya, agama, atau etnis. Pendidikan multikultural dapat membantu mengurangi kemungkinan konflik dengan menumbuhkan rasa saling pengertian dan penghormatan di antara siswa. Guru PAI membantu siswa mengatasi perbedaan dan menyelesaikan konflik secara konstruktif. Oleh karena itu, sekolah dapat menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi setiap siswa, tanpa mempertimbangkan latar belakang mereka (Gultom & Lubis, 2024).

Guru PAI sangat penting untuk memasukkan nilai-nilai multikulturalisme ke dalam pengajaran mereka. Faktor-faktor seperti kehidupan pribadi siswa, kurikulum sekolah, dan kebijakan sekolah dapat memengaruhi cara mereka melihat dan mengajarkan multikulturalisme (Desi, 2018). Pengalaman pribadi guru, seperti interaksi mereka dengan keragaman budaya dan agama, dapat memengaruhi cara mereka memandang dan mengajarkan multikulturalisme. Guru yang memiliki pengalaman positif dalam berinteraksi dengan keragaman cenderung lebih siap dan mampu mengajarkan multikulturalisme kepada siswa mereka (Rofi'i & Latifah, 2023).

Kebijakan sekolah dan kurikulum sangat penting untuk mendukung pendidikan multikulturalisme. Kurikulum nasional yang inklusif dan kebijakan sekolah yang menghargai perbedaan dapat membantu pendidik PAI mengajar multikulturalisme. Pedoman yang jelas dan

dukungan dari sekolah dapat membantu guru menerapkan nilai-nilai multikulturalisme dalam pelajaran mereka. Dukungan dari komunitas sekolah, yang terdiri dari kepala sekolah, rekan sesama guru, dan orang tua siswa, juga penting untuk menerapkan pendidikan multikulturalisme. Kolaborasi antara berbagai elemen ini dapat menciptakan lingkungan belajar yang baik di mana nilai-nilai multikulturalisme diajarkan dan diterapkan (Prayogo & Fatimah, 2018).

Guru PAI dapat menggunakan berbagai pendekatan untuk mengajar multikulturalisme. Salah satunya adalah dengan menggunakan pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Guru dapat menunjukkan pentingnya toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan dengan menggunakan contoh kehidupan masyarakat yang beragam. Siswa juga dapat belajar lebih banyak tentang keragaman budaya dan agama melalui kegiatan seperti diskusi kelompok, proyek kolaboratif, dan kunjungan lapangan. Oleh karena itu, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman teoretis tentang multikulturalisme, tetapi mereka juga mengalaminya dalam kehidupan nyata (Prasetya et al., 2023).

Untuk mendukung pembelajaran multikulturalisme, guru PAI juga harus belajar berkomunikasi dan bermediasi dengan baik. Keterampilan ini penting untuk membantu siswa mengatasi perbedaan dan menyelesaikan konflik dengan cara yang damai (Fauziah, 2023). Guru dapat dilatih untuk menjadi fasilitator kelompok yang baik dan mediator yang mampu membantu siswa menyelesaikan masalah secara konstruktif. Akibatnya, guru PAI tidak hanya bertindak sebagai pendidik tetapi juga sebagai pembimbing yang membantu siswa belajar keterampilan sosial yang penting untuk hidup dalam masyarakat yang beragam (Anshari, 2022).

Sangat penting bagi guru PAI untuk terus memperbarui pengetahuan dan keterampilan mereka dalam bidang pendidikan multikulturalisme. Guru dapat tetap up-to-date dengan perkembangan terbaru dalam bidang dengan mengikuti pelatihan dan workshop, membaca literatur terbaru, dan berpartisipasi dalam komunitas belajar profesional. Akibatnya, mereka dapat mengajar multikulturalisme dengan lebih efisien dan relevan.

Dalam situasi seperti ini, penelitian tentang cara guru PAI melihat multikulturalisme di sekolah-sekolah di Indonesia, terutama di Kota Pekanbaru, dapat memberikan informasi yang bermanfaat (Akhyar & Ningsih, 2023). Secara keseluruhan, dari sudut pandang guru Pendidikan Agama Islam, multikulturalisme merupakan komponen penting dalam upaya membangun masyarakat yang toleran dan harmonis. Dengan mengajarkan siswa nilai-nilai multikulturalisme, guru PAI dapat membantu mereka mengembangkan sikap toleransi, menghormati perbedaan, dan hidup dalam harmoni dengan orang-orang yang memiliki latar belakang etnis, budaya, dan agama yang berbeda. Penelitian tentang perspektif guru PAI terhadap multikulturalisme dapat membantu meningkatkan kualitas pendidikan multikulturalisme di Indonesia. Ini karena guru PAI dapat memainkan peran kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan damai, meskipun mengajar multikulturalisme masih menantang (Mamun & Hasanuzzaman, 2020).

Interaksi antara berbagai agama dan budaya semakin kuat di era globalisasi saat ini. Salah satu kota besar di Indonesia, Pekanbaru, menunjukkan keragaman agama dan budaya yang luar biasa. Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Pekanbaru juga sangat beragam. Realitas ini, bagaimanapun, seringkali menimbulkan tantangan tersendiri dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam (PAI). Masalah utama adalah bagaimana guru PAI dapat menyampaikan materi agama Islam yang tidak hanya memadai secara teologis tetapi juga dapat menanamkan nilai-nilai toleransi dan multikulturalisme. Ketika siswa memiliki latar belakang yang berbeda-beda, tantangan ini semakin sulit.

Studi pendidikan agama dalam multikulturalisme telah banyak dilakukan. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa pendidikan agama seringkali menggunakan pendekatan pengajaran yang eksklusif dan tidak sensitif terhadap keberagaman budaya (Lusiana & Wanda Alif, 2024). Pendekatan multikultural dalam pendidikan agama dapat meningkatkan toleransi dan pengertian antarumat beragama, menurut beberapa penelitian (Banks, 2015; Sleeter, 2017)..

Banyak penelitian telah dilakukan tentang multikulturalisme dalam pendidikan, tetapi sedikit yang membahas bagaimana guru PAI di SMP menggunakan nilai-nilai ini dalam pengajaran mereka. Sebagian besar penelitian berkonsentrasi pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi atau aspek kebijakan pendidikan secara umum. Dengan melihat bagaimana guru PAI di SMP di Kota Pekanbaru melihat penerapan multikulturalisme dalam pengajaran mereka, penelitian ini mencoba mengisi celah tersebut.

Studi ini, yang berfokus pada tingkat sekolah menengah pertama di Kota Pekanbaru, menawarkan kontribusi baru dalam bidang pendidikan agama Islam. Beberapa elemen utama membuat penelitian ini unik. Penelitian ini melihat bagaimana guru PAI memahami dan menerapkan multikulturalisme di lingkungan yang memiliki keragaman budaya yang tinggi. Kedua, penekanan pada guru: penelitian ini memberikan informasi tentang masalah dan pendekatan yang dihadapi oleh guru PAI dalam menerapkan nilai multikulturalisme dalam pengajaran mereka. Ketiga, studi kasus tentang Kota Pekanbaru: penelitian ini menambah literatur tentang pendidikan multikultural di Indonesia dengan memfokuskan pada kota yang memiliki dinamika budaya yang unik. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan praktis bagi guru PAI dalam mengembangkan metode pengajaran yang inklusif dan adaptif terhadap keberagaman budaya. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat membantu mengembangkan kebijakan pendidikan yang lebih sensitif terhadap masalah multikulturalisme.

METODE PENELITIAN

Untuk mengeksplorasi perspektif guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) di Kota Pekanbaru tentang multikulturalisme, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang perspektif dan pengalaman guru dalam lingkungan yang dinamis dan kompleks. Alat utama pengumpulan data dalam penelitian ini adalah kuesioner. Tujuan dari kuesioner ini adalah untuk mengumpulkan data kuantitatif tentang persepsi guru PAI terhadap multikulturalisme, masalah yang dihadapi dalam pengajaran, dan metode yang mereka gunakan. Penelitian ini melibatkan semua guru PAI dari 123 SMPN di Kota Pekanbaru. Penelitian ini menggunakan metode *accidental sampling*, atau penentuan sampel berdasarkan kebetulan, di mana siapa pun yang bertemu dengan peneliti dapat dianggap sebagai sampel jika dianggap sesuai sebagai sumber data. Sebagai responden dalam penelitian ini, setiap guru PAI yang bersedia dan dapat diakses oleh peneliti selama penelitian dianggap. Untuk menunjukkan distribusi dan kecenderungan pendapat guru tentang multikulturalisme, statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis data kuesioner. Diharapkan penelitian ini akan memberikan gambaran yang mendalam dan menyeluruh tentang bagaimana guru PAI di SMPN di Kota Pekanbaru memahami dan mengajarkan multikulturalisme, serta masalah dan pendekatan yang mereka gunakan dalam proses pengajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data tentang pandangan multikulturalisme guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPN di Kota Pekanbaru disajikan di tabel di bawah ini. Data dikategorikan ke dalam tiga tingkat: Tinggi, Sedang, dan Rendah. Setiap tingkat menunjukkan perspektif positif terhadap keragaman, kesulitan dalam pengajaran, dan strategi pengajaran.

Tabel 1. Perspektif Multikulturalisme Guru PAI SMPN Se Kota Pekanbaru

Perspektif Guru	Indikator	Tinggi	Sedang	Rendah
Pandangan Positif terhadap Keragaman	Pengakuan Terhadap Keragaman	68 %	23 %	9 %
	Pernyataan Positif dalam Pengajaran	49 %	34%	17 %
	Sikap Toleran	52 %	42 %	6 %
	Penggunaan Contoh Nyata	41 %	34 %	15 %
Tantangan dalam Pengajaran	Materi Ajar berbasis Multikultural	33 %	24 %	43 %
	Dukungan dari Siswa atau Orang Tua	46 %	41 %	13 %
	Pelatihan guru	48 %	31%	21%
	Kebijakan Sekolah	47%	22 %	31 %
	Metode Pembelajaran Aktif	60%	22%	18%
Strategi Pengajaran	Integrasi Nilai Multikulturalisme dalam Kurikulum	19%	41%	31%
	Ketersediaan Media dan Sumber belajar	36%	33%	41%
	Kegiatan Ekstrakurikuler	27 %	41%	32%

Dalam hal pengakuan terhadap keragaman, sebanyak 68% guru PAI menunjukkan tingkat pengakuan yang tinggi terhadap keragaman budaya dan agama di lingkungan sekolah; mereka mengakui dan menghargai keberadaan latar belakang budaya dan agama sebagai bagian penting dari kehidupan sekolah. Sebanyak 23% guru berada pada tingkat sedang, yang menunjukkan pengakuan yang cukup baik meskipun tidak sekuat kelompok pertama. Sementara itu, 9% guru menunjukkan tingkat pengakuan yang rendah terhadap keragaman budaya dan agama di lingkungan sekolah.

Pernyataan positif tentang pengajaran adalah salah satu komponen penting yang diukur. Hasilnya, 49% guru mengatakan dengan sering tentang keragaman dalam proses pembelajaran mereka. Ini menunjukkan bahwa hampir setengah guru PAI di Pekanbaru secara aktif mendukung nilai multikulturalisme di kelas. Sebanyak 17% jarang menyampaikan pesan positif, dan 34% sedang. Ini menunjukkan bahwa masih ada ruang untuk perbaikan dalam menyampaikan pesan yang mendukung keragaman budaya dan agama.

Dalam hal sikap toleran, 52% guru menunjukkan sikap terbuka dan menghargai perbedaan dalam interaksi sehari-hari dengan siswa dan rekan kerja dari latar belakang yang berbeda; 42% menunjukkan sikap sedang, yang menunjukkan bahwa meskipun mereka cukup toleran, masih ada ruang untuk meningkatkan sikap toleransi; dan hanya 6% guru menunjukkan sikap toleran yang rendah, yang menunjukkan bahwa sebagian kecil guru dari latar belakang yang berbeda tidak dapat menerima perbedaan.

Dalam penelitian ini, penggunaan contoh nyata dalam pengajaran juga merupakan faktor penting. Sebanyak 41% pendidik mengatakan bahwa mereka sering menggunakan contoh dunia nyata saat mengajarkan keragaman. Ini menunjukkan bahwa guru aktif mencari dan menggunakan contoh dari kehidupan sehari-hari yang mencerminkan keragaman budaya dan agama; 34% guru melakukannya dengan frekuensi sedang, sedangkan 15% jarang menggunakan contoh nyata dalam pengajaran mereka. Data ini menunjukkan bahwa, meskipun sebagian besar guru telah menggunakan metode ini, masih diperlukan peningkatan dalam penerapan contoh kehidupan dalam pengajaran.

Tantangan dalam Pengajaran: Materi Ajar Berbasis Multikultural: Sebanyak 33% guru mengatakan materi ajar mereka berbasis multikulturalisme pada tingkat tinggi, sedangkan 24% mengatakan materi ajar mereka cukup mendukung multikulturalisme, dan 43% mengatakan materi ajar mereka kurang mendukung multikulturalisme. Ini menunjukkan bahwa ada kekurangan materi ajar yang mendukung pengajaran multikultural.

Selain itu, dukungan orang tua dan siswa sangat penting. Sebanyak 46% guru mengatakan bahwa siswa dan orang tua mendukung nilai-nilai multikulturalisme, 41% mengatakan bahwa mereka mendukungnya sedang, dan 13% mengatakan bahwa mereka tidak mendukungnya sama sekali. Data menunjukkan bahwa sebagian besar guru mendapatkan bantuan, tetapi sulit untuk mendapatkan bantuan dari semua orang.

Pelatihan guru untuk mengajar multikulturalisme juga merupakan masalah besar. 48% guru merasa mendapatkan instruksi yang memadai, 31% merasa instruksi cukup, dan 21% merasa instruksi kurang. Hal ini menunjukkan bahwa guru perlu dilatih lebih baik dalam pengajaran multikulturalisme.

Untuk mendukung pendidikan multikulturalisme, kebijakan sekolah sangat penting. Guru mengatakan 47% kebijakan sekolah mendukung multikulturalisme dengan baik, 22% merasa sedang, dan 31% merasa kurang. Data ini menunjukkan bahwa kebijakan sekolah perlu ditingkatkan agar pendidikan multikultural dapat diterapkan sepenuhnya.

Strategi Pengajaran: Sebanyak 60% guru menggunakan metode pembelajaran aktif untuk mengajar multikulturalisme di sekolah menengah. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar guru menggunakan pendekatan yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. 18% berada pada tingkat rendah, dan 22% berada pada tingkat sedang. Data menunjukkan bahwa sebagian besar guru menggunakan pembelajaran aktif, tetapi ada beberapa area yang perlu ditingkatkan.

Tidak mudah untuk memasukkan nilai multikulturalisme ke dalam kurikulum. Hanya 19 persen guru pada tingkat tinggi mengintegrasikan nilai multikulturalisme dalam kurikulum, 41 persen pada tingkat sedang, dan 31 persen pada tingkat rendah. Ini menunjukkan bahwa ada perbedaan dalam integrasi kurikulum.

Untuk mengajar multikulturalisme, ketersediaan media dan sumber belajar sangat penting. Sebanyak 36% guru merasa pengajaran multikulturalisme didukung oleh ketersediaan media dan sumber belajar pada tingkat tinggi, 33% pada tingkat sedang, dan 41% pada tingkat rendah. Data menunjukkan bahwa sumber daya pendidikan yang mendukung multikulturalisme perlu ditingkatkan.

Aktivitas di luar kelas yang mendukung multikulturalisme juga harus ditingkatkan. Sebanyak 27% guru merasa sangat mendukung multikulturalisme dalam kegiatan ekstrakurikuler, 41% merasa sedang, dan 32% merasa rendah. Data menunjukkan bahwa ada kebutuhan untuk meningkatkan kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung multikulturalisme agar siswa memiliki pengalaman yang lebih kaya dan beragam.

Penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana pendidikan multikulturalisme dapat ditingkatkan di sekolah-sekolah di Kota Pekanbaru dengan memahami bagaimana guru PAI melihat keragaman, masalah yang mereka hadapi, dan pendekatan pengajaran yang mereka gunakan.

KESIMPULAN

Dalam penelitian ini, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPN di Kota Pekanbaru berbicara tentang multikulturalisme, masalah yang mereka hadapi, dan metode pengajaran mereka. Hasilnya menunjukkan bahwa mayoritas guru PAI memiliki pengakuan tinggi terhadap keragaman budaya dan agama serta sikap positif terhadap mengajarkan multikulturalisme. Namun, untuk meningkatkan efektivitas pendidikan multikulturalisme, ada tantangan besar yang perlu diatasi.

Sebagian besar guru PAI mengakui dan menghargai keragaman budaya dan agama, sering menyampaikan pesan yang baik tentang keragaman, dan sangat toleran. Namun, masalah utama termasuk materi pendidikan yang tidak berbasis multikulturalisme, dukungan tidak merata dari orang tua dan siswa, dan peningkatan pelatihan guru. Selain itu, kebijakan sekolah belum sepenuhnya mendukung pendidikan multikulturalisme.

Meskipun sebagian besar pendidik menggunakan pendekatan pembelajaran aktif, masih perlu ada peningkatan dalam ketersediaan media dan sumber belajar, serta peningkatan kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung multikulturalisme. Untuk meningkatkan pendidikan multikulturalisme, materi pelajaran yang relevan, pelatihan guru yang lebih baik, kebijakan sekolah yang inklusif, sumber daya belajar yang lebih baik, dan kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung multikulturalisme semuanya harus dibuat. Diharapkan dengan tindakan ini, pendidikan multikulturalisme di sekolah-sekolah Kota Pekanbaru akan menjadi lebih efisien dan inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhyar, Y., & Ningsih, W. (2023). Metode Guru Dalam Pembelajaran Tahfidz dan Kesulitannya pada Anak Usia Dini : Studi Kasus Di Tk Cemara Pekanbaru. *EDUSIANA : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(2022), 1–12.
- Anshari, M. (2022). Pendidikan Islam Berbasis Multikultural. *EJurnal Al Musthafa*, 2(3), 1–17. <https://doi.org/10.62552/ejam.v2i3.47>
- Desi, A. (2018). *Peran guru pendidikan agama islam dalam menerapkan pendidikan multikultural di sma negri 1 gunung sugih lampung tengah*. Fakultas tarbiyah dan keguruan univesitas islam negeri (UIN) Raden Intan Lampung.
- Faoziah, N. (2016). Peran dan Tantangan Pengembangan Pendidikan Islam Berwawasan Multikultural di Pesantren Sunan Pandanaran. *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, 1(2), 197–226.
- Fauziah, N. (2023). Peran Guru Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural [UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO]. In *Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan* <https://doi.org/10.18860/jt.v0i0.2237>
- Gultom, N., & Lubis, S. (2024). Implementasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural pada Siswa Kelas XI SMA Abdi Negara Binjai. *Jurnal Hadratul Madaniyah*, 12(1), 407–418.
- Haryadi, R., & Sanjaya, S. (2019). Korelasi Antara Kompetensi Profesional dan Multikultural Konselor Sekolah. *Indonesian Journal of Learning Education and Counseling*, 2(2), 124–129. <https://doi.org/10.31960/ijolec.v2i2.219>
- Lusiana, & Wanda Alif, F. (2024). Tantangan dan Peluang Multikulturalisme Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(2), 116–125.
- Mamun, M. A. A., & Hasanuzzaman, M. (2020). MULTIKULTURALISME DALAM PERSPEKTIF GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. In *Disertasi*. Uversitas Islam Malang.
- Nugroho, M. A. (2016). Pendidikan Islam Berwawasan Multikultural; Sebuah Upaya Membangun Pemahaman Keberagamaan Inklusif pada Umat Muslim. *MUDARRISA: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 8(1), 31–60. <https://doi.org/10.18326/mdr.v8i1.31-60>
- Nuraliah, A., & Syamhudian, N. (2019). PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTUR: RELEVANSI, TANTANGAN, DAN PELUANG Nuraliah. *Jurnal Hadratul Madaniyah*, 6(I), 24–42.
- Prasetya, R. A., Miftah, M., Sulistyaningrum, P. A., Wulandari, E., & Harfah, S. A. (2023). Multicultural Harmony in Islamic Education: Uncovering The Essence of Implementation in Education. *Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 14(2), 193–209.
- Prayogo, H., & Fatimah, S. (2018). PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS MULTIKUTURAL :Studi Kasus Konsep dan Implementasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Di Kelas X TAV SMK Negeri 1 Bulakamba Kabupaten Brebes. *OASIS : Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, 3(1), 39–56.

- Ripai, A. (2011). Respon Guru PAI Terhadap Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural (Studi Kasus Respon Guru PAI di SMP Negeri I Kota). *Holistik*, 12(1), 1–23.
- Rofi'i, I., & Latifah, A. (2023). Strategi Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Tantangan Multikulturalisme Pada Masyarakat Muslim Di Era Globalisasi. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan*, 2(1), 412–420.
- Saodah, S. (2018). Model Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural Di Madrasah. *As-Salam: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 1(1), 75–100.
- Shulha, I. F. (2021). Fikih Siyasah dan Tantangan Pendidikan Multikultural. *Tsamratul Fikri | Jurnal Studi Islam*, 14(2), 165. <https://doi.org/10.36667/tf.v14i2.531>